

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan sumber kekayaan alam serta budayanya yang beraneka ragam. Budaya merupakan salah satu pola atau cara hidup sekelompok manusia yang dikembangkan secara bersamaan oleh sekelompok manusia itu sendiri yang kemudian diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya dengan tujuan agar budaya tersebut tetap hidup dan terjaga.¹ Budaya terbentuk dari banyaknya unsur karena di dalamnya bersangkutan dengan masalah keagamaan, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan serta karya seni bahkan bisa saja sampai ke ranah sosial dan ekonomi. Sudah banyak penelusuran yang memberikan bukti bahwa budaya yang terus berkembang dapat membawa perubahan bagi masyarakat sekitarnya sehingga kehidupan mereka menjadi lebih maju dan sejahtera.

Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional khas sunda yang terbuat dari bambu. Alat musik ini berasal dari Jawa Barat yang pada awal kehadirannya digunakan sebagai sarana penting dalam melakukan upacara ritual yang berhubungan dengan panen padi. Dalam perkembangannya, angklung ini kemudian beralih fungsi menjadi sarana hiburan bahkan menjadi salah satu media pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter bangsa.² Adapun cara memainkan alat musik ini dilakukan dengan memegang sudut bambu lalu menggoyangkan ataupun menggetarkan sehingga mengeluarkan suara khasnya. Di Indonesia, terdapat salah satu tempat wisata sekaligus pusat budaya angklung yang terkenal dimana keberadaannya banyak diminati oleh wisatawan dalam maupun

¹ Sumarto, "Budaya Pemahaman dan Penerapannya : Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", Volume 1, No. 2, Jurnal Literasiologi, Juli – Desember 2019, hlm. 146.

² Hana Yudiawati, "Manajemen Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda", Volume 7 Nomor 1, Jurnal Tata Kelola Seni, Juni 2021, hlm. 32

luar negeri. Tempat wisata budaya ini adalah Saung Angklung Udjo yang terletak di Jl. Padasuka No. 118, Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat.

Saung Angklung Udjo merupakan sebuah tempat wisata budaya yang 99% bangunannya berbahan baku bambu, lalu susunannya diatur sesederhana mungkin agar sifatnya tetap menyatu dengan alam.³ Perkembangan di daerah sekitarnya dikatakan cukup pesat karena Saung Angklung Udjo masih bisa menjaga kelestarian alam, sosial, dan budaya yang telah ada dari zaman dahulu hingga sekarang. Disamping perannya sebagai sebuah tempat wisata budaya, Saung Angklung Udjo rupanya tetap mengutamakan pendidikan melalui segala aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya. Jadi sudah menjadi hal yang wajar apabila yang terlibat di dalamnya bukan hanya orang dewasa saja, akan tetapi anak-anak kecil juga ikut berpartisipasi dalam menjaga kebudayaan angklung di Saung Angklung Udjo ini.

Berdirinya Saung Angklung Udjo tidak lepas dari peranan salah satu tokoh angklung yaitu Abah Udjo Ngalangena. Disebutkan bahwa sejak kecil Abah Udjo sudah mulai mengguliti dunia kesenian sunda terutama kesenian angklung. Keinginan Abah Udjo untuk bisa mengembangkan angklung ini semakin kuat pada saat beliau mulai mengenal dan berguru secara langsung kepada Tokoh Angklung Jawa Barat yaitu Bapak Daeng Soetigna di tahun 1955. Lalu pada tahun 1963, disela-sela kesibukannya menjadi seorang guru di salah satu sekolah yang ada di wilayah Jl. Padasuka, Kelurahan Pasirlayung ini Abah Udjo tetap membuat angklung yang mana hasilnya akan dijual. Adapun sistem penjualan diawal karir Abah Udjo ini dilakukan dengan cara menawarkan melalui pertunjukan angklung yang dibawakan oleh Abah Udjo secara berkeliling di sekitar Jl. Padasuka Kelurahan Pasirlayung.

Pada tahun 1964, Abah Udjo mulai menerima pesanan angklung dalam jumlah yang cukup banyak dari sekolah-sekolah yang memang sudah mulai menerapkan

³ Widji Indahning, dkk, "Kajian Tatanan Massa dan Bentuk Bangunan Saung Angklung Udjo Terhadap Optimalisasi Penggunaan Energi", No. 2, Vol. 2, Reka Karsa Jurnal Online Institut Teknologi Nasional, Jurusan Arsitektur Itenas, Agustus 2014, hlm. 7.

pembelajaran kesenian angklung. Karena merasa tidak sanggup mengguliti semuanya dengan sang istri, akhirnya Abah Udjo mulai mempekerjakan 4 orang masyarakat sekitar yang merupakan rekan Abah Udjo sebagai tenaga tambahannya. Tidak hanya sang istri yang terlibat, akan tetapi anak-anak Abah Udjo juga ikut membantu dalam proses pembuatan angklung ini walaupun hanya sekadar membersihkan dan mengikat bambu saja. Melihat minat masyarakat terhadap kesenian angklung pada saat itu semakin meningkat karena usaha Abah Udjo, akhirnya Bapak Daeng Soetigna memberikan dukungannya kepada Abah Udjo untuk terus mengembangkan angklung di Kota Bandung.

Pada tahun 1965, Abah Udjo mulai merencanakan pementasan angklung yang digelar dengan cara berkeliling di wilayah Kota Bandung tepatnya di hotel-hotel yang terdapat orang-orang asing di dalamnya. Hal ini dilakukan oleh Abah Udjo sebagai inovasi serta sarana untuk bisa memperkenalkan kesenian angklung kepada masyarakat secara luas. Keberhasilannya dalam setiap pementasan membuat niat Abah Udjo untuk membina kesenian dan kebudayaan sunda semakin kuat. Akhirnya pada tahun 1966, Abah Udjo beserta istrinya yaitu Ibu Uum Sumiyati mendirikan sebuah sanggar sederhana yang digunakan untuk melangsungkan program latihan serta pengajaran seni yang akan diberikan kepada anak-anak sekitar. Selain itu sanggar ini juga akan digunakan sebagai pusat untuk melestarikan budaya sunda dengan cara memadukan antara seni, alam, dan juga pendidikan yang pada akhirnya sanggar ini diberi nama Saung Angklung Udjo.⁴ Sepeninggalan Bapak Daeng Soetigna, Abah Udjo yang memang semangat mengembangkan kesenian angklung ini pada akhirnya dikenal sebagai Bapak Angklung Dunia. Nama tersebut beliau dapatkan karena usahanya dalam mengenalkan angklung tidak hanya kepada masyarakat asli Kota Bandung atau bahkan seluruh penjuru Indonesia saja, akan tetapi kepada masyarakat asing dari berbagai negara.

⁴ M Mustofa Budiman dan Gunawijaya Jajang, "Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi : Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat", Vol. 5, No. 1, Sosio Konsepsia, September – Desember, Tahun 2015, hlm. 330.

Terlihat jelas bahwa berdirinya Saung Angklung Udjo ini berawal dari kecintaan Abah Udjo terhadap kesenian serta pendidikan. Mengenai pengaruhnya terhadap sosial serta perekonomian masyarakat sekitarnya dapat dilihat pada saat Saung Angklung Udjo ini mulai didirikan. Dimana saat itu Abah Udjo melihat banyak sekali anak-anak di kawasan Jl. Padasuka Kelurahan Pasirlayung yang tidak sekolah. Melihat situasi tersebut Abah Udjo bertanya kepada salah satu diantara mereka kenapa tidak sekolah, lalu jawaban dari anak-anak ini adalah ketidak mampuan orang tuanya untuk membiayai sekolah mereka sehingga mau tidak mau mereka lah yang harus membantu mencari uang. Merasa menyayangkan dan mengkhawatirkan masa depan anak-anak ini akhirnya Abah Udjo mengajak anak-anak tersebut untuk belajar kesenian di Sanggar Udjo. Di sanggar inilah mereka dilatih untuk memainkan angklung, bernyanyi, hingga menari.⁵ Tak hanya itu, pada perkembangannya mereka juga diberikan uang saku serta beasiswa untuk bisa melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah.

Awal perubahan besar yang dialami oleh Saung Angklung Udjo ini terjadi pada tahun 1968, dimana untuk pertama kalinya Saung Angklung Udjo kedatangan wisatawan asing dari Prancis yang tertarik untuk mengenal dan berlatih memainkan angklung. Walaupun tempat serta perlengkapan yang dipakai saat itu tidak seluas dan selengkap seperti yang sekarang ini, akan tetapi Abah Udjo beserta anak-anaknya berhasil menyuguhkan pertunjukkan yang meriah sehingga para wisatawan yang menikmatinya merasa sangat puas. Dari sini lah Saung Angklung Udjo terus didatangi oleh wisatawan asing dari manca negara. Perubahan tersebut turut merambat pada pemesanan angklung yang diterima oleh Abah Udjo yang meningkat pesat. Saking meningkatnya pemesanan angklung dari tahun ke tahun, akhirnya pada tahun 1997, dikatakan bahwa secara resmi Saung Angklung Udjo mulai menerapkan pola kemitraan dalam hal pembuatan angklung. Disini lah yang pada awalnya hanya terdapat beberapa orang yang berprofesi sebagai pengrajin angklung, Saung Angklung Udjo kemudian mampu melibatkan banyak masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, Saung Angklung Udjo tidak hanya melibatkan

⁵ Erika Rizky Agustin, *Wawancara*, tanggal 19 April 2024 di Saung Angklung Udjo.

masyarakat untuk perkembangan dan kepentingan bisnisnya saja, akan tetapi untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri agar terbantu dalam hal ekonomi.⁶

Selain memberikan dampak pada masyarakat yang secara langsung ikut terlibat di Saung Angklung Udjo yang dipekerjakan sebagai pengrajin, pemain alat musik, penari ataupun yang lainnya, Saung Angklung Udjo rupanya memberikan dampak perekonomian juga kepada para pedagang kaki lima yang berjualan diluar kawasan Saung Angklung Udjo. Menurut pengakuan salah satu pedagang disana, Saung Angklung Udjo memang memberikan dampak bagi penjualannya. Seperti buah-buahan lokal yang dijual oleh Bapak Nana (53 tahun) yang sudah berjualan sejak tahun 2000-an mengatakan sering mendapatkan pelanggan yang merupakan tamu atau wisatawan asing yang berdatangan ke Saung Angklung Udjo. Hal tersebut merupakan suatu kebahagiaan bagi Bapak Nana sendiri karena rupanya cukup banyak wisatawan asing yang tertarik untuk membeli buah-buahan lokal yang dijual olehnya.⁷

Berangkat dari kehadiran Saung Angklung Udjo ditengah-tengah masyarakat Kelurahan Pasirlayung ini lambat laun wilayah ini menjadi wilayah dimana perkembangan ekonomi masyarakatnya perlahan-lahan menjadi stabil. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya berbagai aktivitas ekonomi seperti rumah-rumah masyarakat sekitar yang berjejer sepanjang jalan, para pedagang kaki lima, toko ataupun supermarket, ruko, hotel hingga perkantoran-perkantoran yang tentunya membawa dampak besar bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Pasirlayung. Selain itu mudahnya akses menuju Saung Angklung Udjo sendiri menjadikan banyaknya wisatawan-wisatawan dari dalam maupun luar negeri terus berdatangan, hingga dikatakan bahwa jalanan untuk wilayah ini tidak pernah sepi kendaraan.

Alasan penulis memilih judul **Pengaruh Saung Angklung Udjo Terhadap Perkembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Pasirlayung Kecamatan Cibeunying Kidul Tahun 1997-2019** ini karena perkembangan

⁶ M Mustofa Budiman dan Gunawijaya Jajang, "Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat...", hlm. 331.

⁷ Bapak Nana, *Wawancara*, 05 Desember 2023 di Kawasan Saung Angklung Udjo.

signifikan yang dialami oleh masyarakat Kelurahan Pasirlayung tidak hanya sebatas pada budaya semata, akan tetapi dalam hal sosial juga ekonomi yang mana membuat penulis tertarik untuk menelitinya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa dalam perkembangannya, Saung Angklung Udjo melibatkan banyak masyarakat bukan untuk kepentingan bisnisnya saja, akan tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat yang ada di kawasannya. Karena selain memperoleh keuntungan, masyarakat yang ikut terlibat tersebut juga memperoleh ilmu berupa bekal bagaimana cara membuat angklung. Jadi secara langsung Saung Angklung Udjo ini menjadikan masyarakat tersebut sebagai seorang pembisnis angklung.

Disamping itu, penentuan periode tahun **1997-2019** yang dipilih oleh penulis sendiri didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang monumental terkait Saung Angklung Udjo. Karena di tahun ini lah Saung Angklung Udjo mengalami banyak sekali perkembangan. Mulai dari penerapan kemitraan, bertambahnya jumlah mitra, pertunjukan yang berkaitan dengan diplomasi asing, penghargaan-penghargaan yang diterima oleh Saung Angklung Udjo, dan masih banyak lagi. Dengan berbagai lika liku yang dihadapi oleh Saung Angklung Udjo, semuanya dapat terkendali dengan baik sebelum Covid-19 mulai menyebar di seluruh wilayah Indonesia.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo?
2. Bagaimana perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pasirlayung sebelum dan sesudah hadirnya Saung Angklung Udjo pada tahun 1997-2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pasirlayung sebelum dan sesudah hadirnya Saung Angklung Udjo pada tahun 1997-2019.

D. Tinjauan Pustaka

Tahapan untuk melakukan kepustakaan bagi penulis ini perlu untuk dilakukan. Karena dalam kajian pustaka ini nantinya akan dijelaskan mengenai keunikan penelitian yang penulis ambil, serta apa perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, fungsi dari kajian pustaka sendiri adalah untuk menginformasikan bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini penulis tidak melakukan plagiarisasi dari sumber yang telah di dapatkan. Dalam kajian pustaka ini, penulis telah menemukan beberapa karya tulis ilmiah berupa skripsi, dimana tema dari skripsi tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Skripsi yang berjudul “*Perkembangan Institusi Industri Saung Angklung Udjo Ngalangena (1973-1992)*” yang ditulis oleh Tita Gusyanti, salah satu mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang lulus pada tahun 2008. Selain berbeda dalam hal pemilihan periodisasi, skripsi ini lebih menekankan kajiannya pada perkembangan sektor industri Saung Angklung Udjo. Didalamnya membahas mengenai produk apa saja yang ada di Saung Angklung Udjo, perkembangan fisik dan sosial Saung Angklung Udjo, serta pelestarian pelatihan budaya di Saung Angklung Udjo. Walaupun ada sedikit kesamaan dalam membahas masalah sosialnya, namun dalam skripsi tersebut hanya sedikit yang dijelaskan. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dimana permasalahan sosialnya akan dibahas secara luas dan terperinci dimulai pada segala bentuk bentuk pelatihan atau pembelajaran, bentuk kegiatan atau pertunjukan, dan jumlah anak didik di Saung Angklung Udjo.
- 2) Skripsi yang berjudul “*Peranan Abah Udjo Ngalangena Dalam Pelestarian Kesenian Angklung di Padasuka Bandung pada Tahun 1966-2001*” yang ditulis oleh Darul Amiruloh, salah satu mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang lulus pada tahun 2018. Meskipun terdapat kesamaan tema yaitu mengenai Saung Angklung Udjo, namun terdapat perbedaan dalam segi daftar isi, pemilihan periodisasi, serta tujuan pokok pembahasannya. Penulis memilih periodisasi

di tahun 1997-2019 yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darul Amiruloh yang mengambil periodisasinya pada tahun 1966 – 2001. Selain itu fokus kajian pembahasan yang ditekankan juga berbeda, dimana kajian yang dilakukan oleh Darul Amiruloh ini lebih menekankan terhadap peran serta eksistensi Abah Udjo Ngalangena selaku pendiri Saung Angklung Udjo bagi masyarakat sekitar. Sedangkan penelitian yang penulis tekankan lebih kepada Saung Angklung Udjo yang memberikan pengaruh atau dampak baik di kalangan masyarakat Kelurahan Pasirlayung secara luas yang dilihat dari segi sosial dan ekonomi sehingga dua aspek tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat pada tahun yang diteliti.

- 3) Skripsi yang berjudul “*Peran Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Saung Angklung Mang Udjo (Studi Deskriptif di Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung)*” yang ditulis oleh Isna Khoerunnisa, salah satu mahasiswi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi yang lulus pada tahun 2020. Skripsi ini lebih menekankan kajiannya kepada bagaimana peran masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal yang ada di Saung Angklung Udjo. Ada sedikit kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Isna dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu ada bagian yang membahas mengenai pengaruh Saung Angklung Udjo pada perekonomian masyarakat sebagai bentuk dampak positifnya. Namun bedanya yang dijelaskan oleh Isna ini hanyalah gambaran secara umumnya saja yang tentunya berbeda dengan penelitian penulis, dimana pengaruh Saung Angklung Udjo bagi perekonomian masyarakat ini dibahas secara luasnya yang tidak hanya membahas para pengrajin angklung ataupun para pekerja di Saung Angklung lainnya saja, akan tetapi para pedagang atau para UMKM lainnya yang ikut terdampak berkat adanya Saung Angklung Udjo juga akan dibahas.

Terakhir, penulis juga memperoleh satu buku yang berjudul “*Udjo Diplomasi Angklung : Saung Angklung Udjo*” yang ditulis oleh Sulhan Syafi’i dan terbit pada tahun 2009. Untuk pertama kalinya buku ini penulis peroleh dari Perpustakaan

Nasional Republik Indonesia yang ada di Kota Jakarta. Dengan berbagai informasi yang dituliskan sudah cukup memberikan pengetahuan awal kepada penulis terkait biografi Abah Udjo Ngalangena, keluarganya, anak-anaknya, kegemaran dalam bermain angklung, dan sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo beserta usaha-usaha Abah Udjo untuk mengembangkannya. Oleh karena itu, buku ini akan penulis jadikan sebagai salah satu rujukan utama dalam proses penelitian yang penulis lakukan.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Gilbert J. Garraghan S.J berpendapat bahwa metode sejarah merupakan kumpulan prinsip dan aturan-aturan yang sangat sistematis, dimana hal ini ditujukan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam proses pengumpulan bahan atau sumber sejarah yang diperlukan dalam suatu penelitian. Setelahnya peneliti diharuskan untuk bisa menilainya secara kritis dan mampu menyajikan suatu sintesis dari hasil penelitiannya dalam bentuk yang tertulis. Dalam definisi lain dijelaskan bahwa metode sejarah merupakan proses pengujian serta menganalisis rekaman dan peninggalan-peninggalan dari masa lampau secara kritis.⁸ Dalam metode sejarah ini terdapat empat tahapan penelitian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tahapan tersebut adalah heuristik (pengumpulan sumber), kritik (menilai), interpretasi (menganalisis), dan histotografi (penulisan sejarah). Berikut penjelasannya :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah, dimana para peneliti harus menemukan dan mengumpulkan sumber yang faktual. Sumber yang dimaksudkan disini adalah sumber sejarah yang berbentuk catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lainnya yang sekiranya dapat memberikan gambaran secara jelas terkait sebuah peristiwa dimasa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia.⁹ Pada tahapan ini, penulis telah menghimpun sumber-sumber yang didapatkan dari

⁸ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 29.

⁹ M Dien Majdid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*, (Depok : Prenadamedia Group, 2014), hlm. 219.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Badan Pusat Statistik Kota Bandung, wawancara dan foto-foto dokumen yang penulis peroleh dari Saung Angklung Udjo secara langsung pada saat melakukan survey lapangan.

Selain itu, untuk memanfaatkan teknologi yang serba mudah untuk diakses secara online, penulis juga memperoleh sumber lain berupa artikel dan jurnal yang masih ada kaitannya dengan Saung Angklung Udjo. Penulis juga memperoleh video-video dokumenter berdurasi singkat dari akun sosial media resmi Saung Angklung Udjo untuk menambah kefaktualan mengenai penelitian yang penulis lakukan. Kemudian setelah sumber-sumber yang dibutuhkan ini sudah terkumpul, maka penulis dapat mengklasifikasikannya berdasarkan jenis dan bentuk sumber sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari kesaksian seseorang yang melihat peristiwa sejarah secara langsung dengan mata kepala sendiri. Kesaksian seseorang dapat dikatakan sebagai sumber primer apabila orang tersebut hidup sezaman dengan suatu peristiwa yang dikisahkan.¹⁰ Atau mungkin catatan tertulis yang dibuat atau yang terbit bertepatan dengan waktu kejadian dan sama-sama membahas mengenai suatu peristiwa tersebut terjadi. Adapun bentuk-bentuk sumber primer ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Tertulis

a) Dokumen

- 1) Anonim, Kota Bandung Dalam Angka 2002, Tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2002.
- 2) Anonim, Bandung Dalam Angka Tahun 2003, Tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 96.

- Kerja di Saung Angklung Udjo. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2003.
- 3) Anonim, Bandung Dalam Angka Tahun 2004, Tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2004.
 - 4) Anonim, Bandung Dalam Angka Tahun 2005, Tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2005.
 - 5) Anonim, Bandung Dalam Angka 2006, Tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2006.
 - 6) Anonim, Bandung Dalam Angka 2007, Tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2007.
 - 7) Anonim, Bandung Dalam Angka Tahun 2009, Tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo Tahun 2008. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2009.
 - 8) Anonim, Bandung Dalam Angka Tahun 2010, Tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo Tahun 2009. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2010.
 - 9) Anonim, Bandung Dalam Angka Tahun 2011, Tabel 3.1.1 dan tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo Tahun 2010. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2011.
 - 10) Anonim, Kota Bandung Dalam Angka 2012, tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.3 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga

Kerja di Saung Angklung Udjo Tahun 2011. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2012.

11) Anonim, Kota Bandung Dalam Angka 2013, Tabel 3.1.1 dan Tabel 8.3.4 mengenai Jumlah Penduduk Per Kelurahan dan Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo Tahun 2012. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2013.

12) Anonim, Kota Bandung Dalam Angka 2014, Tabel 8.3.4 mengenai Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo Tahun 2013. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2014.

13) Anonim, Kota Bandung Dalam Angka 2015, Tabel 8.3.4 mengenai Jumlah Tenaga Kerja di Saung Angklung Udjo Tahun 2014. Bandung : Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2015.

b) Buku

1) Juju Musunah, dkk. *Angklung di Jawa Barat : Sebuah Perbandingan*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI). 2003. Didapatkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat.

2) Ajip Rosidi. *Apa Siapa Orang Sunda*. Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya. 2003. Didapatkan secara online melalui aplikasi iPusnas.

3) Sulhan Syafi'i.. *Udjo Diplomasi Angklung : Saung Angklung Udjo*. Jakarta : PT Grasindo. 2009. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

4) Her Suganda. *Wisata Parijs Van Java : Sejarah, Peradaban, Seni, Kuliner, dan Belanja*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. 2011. Didapatkan secara online melalui aplikasi iPusnas.

2. Sumber Foto

a) Foto pertunjukan di Saung Angklung Udjo tahun 1990-an.

b) Foto tulisan tangan Abah Udjo Ngalangena tahun 1997.

c) Foto keluarga besar Abah Udjo Ngalangena pada Hari Raya Idul Fitri tahun 1998.

- d) Foto tulisan tangan Abah Udjo Ngalangena tahun 2001.
 - e) Foto anak didik Saung Angklung Udjo berlatih alat musik tahun 2012.
 - f) Foto kunjungan istri Panglima Brunei Darussalam dan Rombongan Wakased TNI AD ke Saung Angklung Udjo tahun 2015.
 - g) Foto kunjungan Dinas Parawisata dan Budaya Sleman – Yogyakarta ke Saung Angklung Udjo tahun 2015.
 - h) Foto penyerahan bantuan angklung dari Saung Angklung Udjo untuk sekolah tahun 2016.
 - i) Foto kegiatan Pesantren Kilat yang diikuti oleh anak didik Saung Angklung Udjo di Bulan Ramadhan pada tahun 2016.
3. Sumber Lisan/Wawancara
- a) Bapak Nana (53 tahun) selaku pelaku ekonomi (penjual buah-buahan lokal). Wawancara dilakukan di depan Saung Angklung Udjo pada tanggal 5 Desember 2023.
 - b) Ibu Mutiara Deciana (52 tahun) selaku anak ke-10 Abah Udjo Ngalangena dan merupakan salah satu pemegang saham Saung Angklung Udjo. Wawancara dilakukan di Saung Angklung Udjo pada tanggal 20 Desember 2023.
 - c) Teh Erika Rizky Agustin (23 tahun) selaku Publik Relation dan Host/Instruktur Saung Angklung Udjo. Wawancara dilakukan di Saung Angklung Udjo pada tanggal 19 April 2024.
 - d) Kang Satria Januar Akbar (28 tahun) selaku Kepala Departemen Pengembangan Bisnis Saung Angklung Udjo. Wawancara dilakukan di Saung Angklung Udjo pada tanggal 22 April 2024.
 - e) Bapak Ahmad Rosidi (70 tahun) selaku Pembuat Nada Angklung Senior sejak tahun 1976 – sekarang di Saung Angklung Udjo. Wawancara dilakukan di gudang produksi angklung Saung Angklung Udjo pada tanggal 16 Juli 2024.
 - f) Ibu Pupu Kurnia (65 tahun) selaku Pengrajin Angklung dari kalangan warga sekitar sejak tahun 2001. Wawancara dilakukan di rumah narasumber pada tanggal 31 Agustus 2024.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian seseorang yang bukan saksi secara pandangan mata. Hal ini dikarenakan ia tidak hadir dan menyaksikan suatu peristiwa yang dikisahkan.¹¹ Contohnya seperti seseorang yang membahas atau menceritakan mengenai suatu peristiwa, akan tetapi ia tidak menyaksikannya secara langsung dan hanya mendapatkan informasi terkait peristiwa tersebut dari orang lain yang menyaksikan secara langsung atau dari surat-surat yang menginformasikan rentetan suatu peristiwa sejarah. Sama halnya seperti sumber primer, sumber sekunder juga terbagi ke dalam beberapa bentuk yang sama, diantaranya sebagai berikut :

1. Sumber Tertulis

a) Tesis/Skripsi

- 1) Tita Gusyanti. *Perkembangan Institusi Industri Saung Angklung Udjo Nglangena (1973-1992)*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2008.
- 2) Darul Amirulloh. *Peranan Udjo Nglangena Dalam Pelestarian Kesenian Angklung di Padasuka Bandung pada Tahun 1966-2001*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2018.
- 3) Isna Khoerunnisa. *Peran Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Saung Angklung Udjo (Studi Deskriptif di Kelurahan Pasirlayung Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung)*. Skripsi Jurusan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2020.

b) Jurnal

- 1) Budiman Mahmud Mustofa dan Jajang Gunawijaya, *Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi : Studi Kasus Saung Angklung*

¹¹ Sulasman, *Metodologi...*, hlm. 96.

Udjo, bandung, Jawa Barat, Jurnal Sosio Konsepsia, Vol. 5, No. 01, September – Desember 2015.

- 2) Taessia Andina, Dendi Pratama. *Saung Angklung Udjo Menduniakan Seni Pertunjukkan Tradisi*. Visual Heritage : Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, Vol. 2, No. 01, September – Desember 2019.
- 3) Santi Susanti, Dian Wardina Sjuchro. *Saung Angklung Udjo : Wisata dan Pelestarian Budaya*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Volume IX No. 2 / Desember 2019
- 4) Widji Indahnig Tyas, dkk. *Kajian Tatanan Masa dan Bentuk Bangunan Saung Angklung Udjo Terhadap Optimalisasi Pangunaan Energi*. Reka Karsa : Jurnal Online Insitut Teknologi Nasional No.2, Vol. 2, Agustus 2014.
- 5) Didin Supriadi, *Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Ngalangena, Padasuka Bandung Jawa Barat*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. VII No.3, September-Desember 2006.

2. Kritik

Kritik merupakan tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah, dimana sumber-sumber yang telah didapatkan baik dalam bentuk lisan dan tulisan kemudian harus diverifikasi atau diuji kembali oleh peneliti yang tengah mengkaji suatu peristiwa sejarah.¹² Hal tersebut harus dilakukan untuk bisa memperoleh fakta-fakta historis yang autentik atau keaslian sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebelumnya selama penelitian berlangsung.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber yang telah di dapatkan. Upaya ini perlu dilakukan karena sebelum semua kesaksian ataupun sumber lain berhasil

¹² M Dien Majdid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah...*, hlm. 223.

dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, harus dilakukan pemeriksaan atau pengecekan yang ketat terlebih dahulu.¹³

1. Sumber Tertulis

a) Dokumen

Buku dokumen Kota Bandung Dalam Angka 2002 ini penulis dapatkan melalui perpustakaan online resmi yang dikelola oleh Badan Pusat Statistik Kota Bandung. Secara keseluruhan, fisik dari buku ini dalam keadaan baik dan sangat terawat, pada bagian sampulnya sudah diberikan gambar berwarna berupa pemandangan alam, kertasnya putih bersih dan tinta pada setiap tulisannya dapat terbaca dengan jelas.

b) Buku

- 1) Buku Angklung di Jawa Barat : Sebuah Perbandingan yang ditulis oleh Juju Musunah dkk ini penulis dapatkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA). Secara keseluruhan fisik buku ini dalam keadaan yang sangat baik. Terlihat dibagian covernya merupakan salinan dengan kertas karton berwarna merah yang dibaluti dengan plastik, sehingga warna asli dari cover buku ini tidak nampak jelas, dan kertas bagian isinya terdapat sedikit noda kuning. Walaupun demikian, semua teks atau bacaannya dapat terbaca dengan jelas.
- 2) Buku Udjo Diplomasi Angklung : Saung Angklung Udjo yang ditulis oleh Sulhan Syafi'i ini untuk pertama kalinya penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sekarang penulis memiliki buku tersebut setelah membelinya secara online (buku original). Adapun kondisi buku ini secara keseluruhan masih dalam keadaan bagus dan dapat terbaca dengan baik, cover depan belakang tidak ada lecet sedikitpun, akan tetapi dibagian kertas dalam terdapat noda-noda kuning.

¹³ Sulasman, *Metodologi...*, hlm. 102.

2. Sumber Foto

Foto tulisan tangan Abah Udjo tahun 2001 ini penulis dapatkan melalui buku “*Udjo Diplomasi Angklung : Saung Angklung Udjo*” karya Sulhan Syafi’i yang terbit pada tahun 2009. Kualitas fotonya terlihat hitam putih tapi jernih, sehingga tinta tulisannya dapat terbaca dengan cukup jelas. Tulisan tersebut ditulis dalam sebuah buku harian bergaris, layaknya buku pada umumnya.

3. Sumber Lisan/Wawancara

- a) Ibu Mutiara Deciana adalah putri bungsu dari pasangan Alm. Abah Udjo Ngalangena dan Almh. Ibu Uum Sumiyati. Saat ini beliau adalah salah satu pemegang saham Saung Angklung Udjo. Disamping itu, beliau juga memiliki brand kuliner yang diberi nama “Udjo Kuliner” dimana dalam kegiatannya itu beliau bergerak dalam membantu UMKM masyarakat, khususnya di wilayah Kelurahan Pasirlayung.
- b) Kang Satria Januar Akbar merupakan Kepala Departemen Pengembangan Bisnis Saung Angklung Udjo sejak tahun 2006. Selain itu dikatakan juga bahwa beliau merupakan menantu atau suami dari salah satu cicitnya Alm. Abah Udjo Ngalangena dan Almh. Ibu Uum Sumiyati.

Berdasarkan kritik ekstern diatas, penulis dapat memastikan bahwa sumber-sumber yang telah di dapatkan merupakan sumber yang otentik atau dapat dipercaya keasliannya.

b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan salah satu cara atau tahapan yang lebih menekankan pada aspek dalam atau isi dari sumber yang telah di dapatkan, misalnya seperti informasi yang terdapat dalam suatu sumber. Dimana setelah fakta kesaksian ditegaskan dalam kritik ekstern, selanjutnya peneliti diharuskan untuk melakukan evaluasi terhadap sumber tersebut. Selain itu, peneliti juga harus bisa memutuskan apakah sumber tersebut dapat diandalkan atau tidak.¹⁴

¹⁴ Sulasman, *Metodologi...*, hlm, 104.

1. Sumber Tertulis

a) Dokumen

Jika dilihat dari segi isinya, buku dokumen Kota Bandung Dalam Angka 2002 ini membahas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Diawali dengan keadaan geografis setiap wilayah Kota Bandung, pemerintahannya disetiap kecamatan, kependudukannya yang dilihat dari segi sosial juga ekonomi, lalu membahas mengenai harga jual suatu barang atau produk, dan masih banyak lagi. Pembahasan dalam dokumen tersebut tertata dan ditulis dengan sangat rapih juga cukup detail, sehingga penulis dapat mengetahui sedikit banyaknya mengenai kondisi suatu masyarakat yang ada dalam data-data tersebut.

b) Buku

- 1) Buku "*Angklung di Jawa Barat : Sebuah Perbandingan*" yang ditulis oleh Juju Musunah dkk ini bersisikan mengenai munculnya angklung di Jawa Barat, posisi angklung di kalangan masyarakat sunda, perkembangannya, bagaimana cara membuatnya, apa saja bahan utamanya, jenis-jenis angklung dan masih banyak lagi. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai angklung dalam lima perbandingan yang mana di dalamnya juga dibahas sedikit banyaknya mengenai Saung Angklung Udjo sebagai salah satu tempat kebudayaan angklung yang ada di Kota Bandung.
- 2) Buku "*Udjo Diplomasi Angklung : Saung Angklung Udjo*" yang ditulis oleh Sulhan Syafi'i dan terbit pada tahun 2009 ini berisikan mengenai perjalanan hidup Abah Udjo sejak kecil hingga meninggal dunia yang mencakup keluarga, istri, anak, pendidikan, dan karirnya sebagai seorang guru. Buku ini juga membahas mengenai perjalanan Abah Udjo dalam mendirikan Saung Angklung Udjo, apa hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh Abah Udjo, keberhasilan, pertemuan Abah Udjo dengan orang-orang penting dunia, penghargaan yang diperoleh, dan masih banyak lagi.

2. Sumber Foto

Foto tulisan tangan Abah Udjo pada tahun 2001 ini berisikan tentang pertanyaan yang ada dalam benak Abah Udjo Ngalangena yang diluahkan dalam bentuk catatan mengenai apakah ada suatu bentuk usaha yang melarang seorang anak untuk tidak merokok diwaktu latihan, apakah ada usaha yang di dalamnya tidak terdapat penjualan minuman yang dilarang untuk di konsumsi. Abah Udjo Ngalangena menuliskan bahwa ia akan memberikan sebuah didikan dengan budi pekerti.

3. Sumber Lisan/Wawancara

- a) Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Mutiara Deciana ini penulis mendapatkan beberapa informasi seperti riwayat hidup Abah Udjo, sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo yang mana dalam prosesnya melibatkan banyak masyarakat sekitar, sampai akhirnya Saung Angklung Udjo bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial juga ekonomi masyarakat tersebut. Disamping itu, penulis juga mendapatkan informasi valid mengenai kegiatan-kegiatan sosial yang bersangkutan dengan anak didik Saung Angklung Udjo juga para pelaku ekonomi yang datang dari para pengrajin angklung. Ibu Mutiara juga menjelaskan alasan dibalik Saung Angklung Udjo menerapkan pola kemitraan pada tahun 1997 dan menyebutkan beberapa pihak atau kelompok tertentu (selain masyarakat sekitar) sebagai bagian dari kemitraan tersebut, dan masih banyak lagi.
- b) Informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Kang Satria adalah mengenai perkembangan Saung Angklung Udjo dari segi wilayah, bahkan Kang Satria juga mengulasnya dari titik awal dimana Saung Angklung Udjo mulai beraktivitas. Perkembangan dalam segi pertunjukan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya khususnya anak-anak kecil yang tinggal di sekitaran Saung Angklung Udjo, mereka tetap diutamakan untuk hal ini. Mengenai pembuatan angklung, pengembangan mitra-mitra Saung Udjo dalam UMKM masyarakat setempat dengan cara membuat kerajinan lain selain angklung. Dibahas tentang alasan mengapa pada tahun 1997 Saung Udjo menerapkan pola kemitraan, mengenai cara-cara yang

dilakukan oleh Saung Udjo ketika menghadapi permasalahan dan masih banyak lagi.

Berdasarkan kritik intern diatas, penulis dapat memastikan bahwa sumber-sumber yang telah di dapatkan merupakan sumber yang otentik atau dapat dipercaya keasliannya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah merupakan tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah ini disebut juga sebagai analisis sejarah. Jika diartikan, analisis berarti menguraikan yang secara istilah berbeda dengan sintesis yang artinya menyatukan. Analisis dan sintesis ini dianggap sebagai metode utama dalam pembuatan interpretasi.¹⁵ Secara rinci dapat disimpulkan bahwa interpretasi merupakan tahapan dimana peneliti harus menguraikan fakta-fakta dari berbagai sumber yang telah di dapatkan selama proses penelitian, setelahnya peneliti tersebut harus bisa menyatukan fakta-fakta itu hingga menjadi sebuah bentuk penafsiran yang jelas.

Tahapan ini dilakukan untuk bisa memperoleh gambaran secara jelas serta mendalam mengenai Pengaruh Saung Angklung Udjo Terhadap Perkembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Pasirlayung Kecamatan Cibeunying Kidul Tahun 1997-2019. Adapun dalam proses interpretasi ini, penulis tentunya akan mengupayakan seobjektif mungkin agar tidak terdapat kecenderungan atau keberpihakan pendapat kepada pihak manapun yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

Teori yang digunakan oleh penulis dalam tahapan interpretasi ini adalah Teori Pemberdayaan Masyarakat yang dicetuskan oleh seorang ahli sosial yaitu Jim Ife. Dalam bukunya yang berjudul "*Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice (1997)*", ia menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan keterampilan kepada sekelompok masyarakat untuk

¹⁵ M Majdid Dien dan Wahyudi Johan, *Ilmu Sejarah...*, hlm, 111.

bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam membentuk masa depan serta untuk berpartisipasi dalam upaya mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.¹⁶

Dalam konteks penelitian yang penulis lakukan ini memiliki relevansi dengan Saung Angklung Udjo sebagai sebuah objek yang akan dibahas mengenai statusnya sebagai salah satu tempat wisata budaya yang memberikan pengaruh atau dampak terhadap kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat Kelurahan Pasirlayung secara luas. Dimana dalam prosesnya dilihat dari bagaimana Saung Angklung Udjo melibatkan atau memberdayakan banyak masyarakat baik dari kalangan muda hingga tua yang berperan sebagai seorang pengrajin angklung, pemain alat musik, pemain wayang golek, wong cilik pada saat pertunjukkan, para UMKM yang ditarik ke dalam Saung Angklung Udjo, hingga para staf lainnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, dimana proses penyusunan fakta dengan berbagai sumber sejarah yang telah didapatkan dan sudah diseleksi dalam bentuk tulisan sejarah. Dengan kata lain, historiografi merupakan hasil karya seorang sejarawan yang menulis tulisan sejarah, dimana di dalamnya terdapat rangkaian fakta-fakta beserta makna secara kronologis atau diakronis dan sistematis, sehingga menjadikan tulisan sejarah tersebut sebagai kisah.¹⁷ Dalam proses penyusunan karya ini, penulis membaginya ke dalam 4 bab yaitu sebagai berikut :

Pada bagian BAB I, akan dibahas mengenai pendahuluan yang di dalamnya berisikan tentang latar belakang masalah atau alasan mengapa penulis mengambil judul penelitian skripsi mengenai pengaruh Saung Angklung Udjo terhadap perekonomian masyarakat di Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung. Selain itu pada bab ini juga dibahas mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, dan yang terakhir mengenai langkah-langkah atau

¹⁶ Syamsul Dwi Maarif, "Mengenal Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Para Ahli", Dalam <https://tirto.id/mengenal-teori-pemberdayaan-masyarakat-menurut-para-ahli-gbyu> Diakses pada hari Selasa, 31 Oktober 2023.

¹⁷ Sulasman, *Metodologi...*, hlm. 147.

metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pada bagian BAB II, akan dibahas mengenai gambaran umum Saung Angklung Udjo yang terbagi ke dalam tiga sub pembahasan. Sub pembahasan pertamanya mengenai letak geografis Kelurahan Pasirlayung secara umum. Sub pembahasan keduanya mengenai riwayat hidup pendiri Saung Angklung Udjo yaitu Abah Udjo Ngalangena yang terbagi lagi kedalam dua sub poin pembahasan : latar belakang keluarga, pendidikan dan perjalanan karir Udjo Ngalangena. Lalu pada sub pembahasan terakhir mengenai sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo yang terbagi lagi kedalam tiga sub poin pembahasan : definisi angklung, munculnya angklung di Indonesia, dan terakhir sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo.

Pada bagian BAB III, akan dibahas mengenai topik utama dalam penelitian. Didalamnya mencakup tiga sub pembahasan yang di dalamnya juga terdapat beberapa poin pentingnya. Yang pertama mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kelurahan Pasirlayung sebelum hadirnya Saung Angklung Udjo. Kedua mengenai perkembangan sosial masyarakat Kelurahan Pasirlayung setelah hadirnya Saung Angklung Udjo yang dibagi lagi ke dalam beberapa sub poin pembahasan, yaitu pemberian pelatihan dan pembelajaran kepada anak didik Saung Angklung Udjo yang didalamnya juga terdapat poin-poin mengenai jenis materi yang diajarkan. Kemudian mengenai pemberian beasiswa kepada anak didik Saung Angklung Udjo. Kemudian mengenai pemanfaatan sarana dan pra-sarana Saung Angklung Udjo untuk kepentingan masyarakat sekitar, yang di dalamnya terdapat poin-poin mengenai kegiatan sosial yang dilakukan, dan yang terakhir mengenai bantuan sosial. Lalu pada sub pembahasan ketiga mengenai perkembangan ekonomi masyarakat Kelurahan Pasirlayung setelah hadirnya Saung Angklung Udjo, yang di dalamnya terbagi ke dalam beberapa poin pembahasan diantaranya : pegawai di Saung Angklung Udjo, mitra di Saung Angklung Udjo yang dibagi lagi ke beberapa jenis yaitu pengrajin angklung, kerajinan bambu, kuliner, dan peralatan pertunjukan, dan yang terakhir mengenai para pedagang kaki lima.

Pada bagian BAB IV atau kesimpulan, di dalamnya terdapat kesimpulan yang berisikan poin-poin penting atau inti dari keseluruhan pembahasan yang di ambil dari BAB II sampai dengan BAB III untuk bisa menarik benang merah dalam penelitian yang penulis lakukan.

